

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Induktif

2.1.1 Pengertian *Supply Chain Management*

Menurut Jebarus (2001) *Supply Chain Management* merupakan pengembangan lebih lanjut dari manajemen distribusi produk untuk memenuhi permintaan konsumen. Konsep ini menekankan pada pola terpadu yang menyangkut proses aliran produk dari *supplier*, manufaktur, *retailer* hingga kepada konsumen. Dari sini aktifitas antara *supplier* hingga konsumen akhir adalah dalam satu kesatuan tanpa sekat pembatas yang besar, sehingga mekanisme informasi antara berbagai elemen tersebut berlangsung secara transparan. *Supply Chain Management* merupakan suatu konsep menyangkut pola pendistribusian produk yang mampu menggantikan pola-pola pendistribusian produk secara optimal. Pola baru ini menyangkut aktifitas pendistribusian, jadwal produksi, dan logistik.

Menurut Turban, Rainer, Porter (2004), terdapat 3 macam komponen rantai suplai, yaitu:

1. Rantai Suplai Hulu (*Upstream supply chain*)

Bagian *upstream* (hulu) *supply chain* meliputi aktivitas dari suatu perusahaan manufaktur dengan para penyalurannya (yang mana dapat manufaktur, *assembler*, atau keduanya) dan koneksi mereka kepada para penyalur mereka (para penyalur *second-trier*). Hubungan para penyalur dapat diperluas kepada beberapa strata, semua jalan dari asal material (contohnya bijih tambang,

pertumbuhan tanaman). Di dalam *upstream supply chain*, aktivitas yang utama adalah pengadaan.

2. Manajemen Rantai Suplai Internal (*Internal supply chain management*) Bagian dari internal *supply chain* meliputi semua proses pemasukan barang ke gudang yang digunakan dalam mentransformasikan masukan dari para penyalur ke dalam keluaran organisasi itu. Hal ini meluas dari waktu masukan masuk ke dalam organisasi. Di dalam rantai suplai internal, perhatian yang utama adalah manajemen produksi, pabrikasi, dan pengendalian persediaan.
3. Segmen Rantai Suplai Hilir (*Downstream supply chain segment*) *Downstream* (arah muara) *supply chain* meliputi semua aktivitas yang melibatkan pengiriman produk kepada pelanggan akhir. Di dalam *downstream supply chain*, perhatian diarahkan pada distribusi, pergudangan, transportasi, dan *after sales service*.

2.1.2 Pengertian Makanan Khas atau Makanan Tradisional

Pengertian makanan adalah produk pangan yang siap hidang atau yang langsung dapat dimakan. Makanan biasanya dihasilkan dari bahan pangan setelah terlebih dahulu diolah atau dimasak (Soekarto, 1990). Sedangkan yang termasuk makanan tradisional adalah makanan (termasuk jajanan) dan minuman serta bahan-bahan campuran (*ingredient*) yang secara tradisional telah digunakan dan berkembang di daerah atau masyarakat Indonesia (Anonim, 1996). Masyarakat Indonesia sejak dahulu kala sudah memiliki budaya tentang makanan tradisional yang mantap. Di berbagai daerah di Indonesia terdapat beranekaragam masakan, jajanan dan minuman tradisional yang memungkinkan masyarakat Indonesia memilih dan mengonsumsi makanan yang lezat, sehat dan aman, sesuai dengan moral budaya dan keyakinan masyarakat (Susanto, 1997).

Dalam pembuatan makanan tradisional peranan budaya manusia sangat penting, yaitu bentuk ketrampilan, kreatifitas, sentuhan seni, tradisi dan selera. Makin tinggi

budaya manusia, makin luas variasi bentuk makanan dan makin kompleks cara pembuatannya serta makin rumit liku-liku cara penyajiannya. Daya tarik makanan, seperti rasa, warna, bentuk dan tekstur memegang peranan penting dalam menilai makanan siap hidang (Soekarto, 1990).

2.1.3 *Supply Chain Operation Reference*

SCOR merupakan salah satu model dari operasi *supply chain*. Metode SCOR ini dikemukakan oleh *Supply Chain Council* pada tahun 1996. *Supply Chain Council* merupakan sebuah *not-for-profit corporation* yang didirikan oleh enam puluh sembilan pendiri baik perusahaan maupun perseorangan (Bolstorff dan Rosenbaum, 2007). Menurut Pujawan (2005), *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) adalah satu model acuan dari operasi rantai pasokan.

Performance attribute merupakan satu sel atribut yang digunakan untuk menilai proses rantai suplai dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Terdapat lima atribut yang digunakan dalam penilaian performa dari rantai *supply* dengan menggunakan metode SCOR. Dalam satu atribut, terdapat beberapa metrik yang dapat dipakai sebagai metrik pengukuran kinerja (*Supply Chain Council* 2006). Berikut lima atribut tersebut:

Tabel 2.1. *Performance Attributes*

<i>Performance Attribute</i>	Definisi
<i>Supply chain reliability</i>	Performa rantai pasok dalam mengirimkan produk dengan tepat, pada tempat yang tepat, pada waktu yang tepat, dengan jumlah yang tepat, dan terdokumentasi dengan baik.
<i>Supply chain responsiveness</i>	Kecepatan rantai pasok dalam menyediakan produk ke konsumen.
<i>Supply chain flexibility</i>	Kemampuan rantai pasok dalam merespon perubahan pasar dalam upaya memenangkan persaingan pasar.
<i>Supply chain cost</i>	Biaya-biaya yang berhubungan dengan pengorpasian rantai pasok.

<i>Performance Attribute</i>	Definisi
<i>Supply chain asset management</i>	Nilai keefektifan dari suatu organisasi untuk mengatur asetnya, untuk mendukung kepuasan permintaan. Ini termasuk <i>fixed capital</i> dan <i>working capital</i> .

2.1.4 Pengertian *Analytical Hierarchy Process*

Analytical Hierarchy Process dikembangkan Dr. Thomas L. Saaty dari *Wharton School of Business* pada tahun 1970-an untuk mengorganisasikan informasi dan *judgement* dalam memiliki alternatif yang paling disukai. Pada dasarnya AHP adalah metode untuk memecahkan suatu masalah yang kompleks dan tidak terstruktur kedalam kelompoknya, mengatur kelompok-kelompok tersebut kedalam suatu susunan hierarki, memasukkan nilai numerik sebagai pengganti persepsi manusia dalam melakukan perbandingan relatif dan akhirnya dengan suatu sintesis ditentukan elemen yang mempunyai prioritas tertinggi (Saaty, 1980).

AHP adalah sebuah metode memecah permasalahan yang kompleks/ rumit dalam situasi yang tidak terstruktur menjadi bagian-bagian komponen. Mengatur bagian atau variabel ini menjadi suatu bentuk susunan hierarki, kemudian memberikan nilai numerik untuk penilaian subjektif terhadap kepentingan relatif dari setiap variabel dan mensintesis penilaian untuk variabel mana yang memiliki prioritas tertinggi yang akan mempengaruhi penyelesaian dari situasi tersebut. AHP menggabungkan pertimbangan dan penilaian pribadi dengan cara yang logis dan dipengaruhi imajinasi, pengalaman, dan pengetahuan untuk menyusun hierarki dari suatu masalah yang berdasarkan logika, intuisi dan juga pengalaman untuk memberikan pertimbangan. AHP merupakan suatu proses mengidentifikasi, dan memberikan perkiraan interaksi sistem secara keseluruhan.

2.1.5 Pengertian *Electre*

Electre merupakan salah satu metode pengambilan keputusan multikriteria berdasarkan pada konsep *outranking* dengan menggunakan perbandingan berpasangan dari alternatif-alternatif berdasarkan setiap kriteria yang sesuai. Metode *electre* digunakan pada kondisi dimana alternatif yang kurang sesuai dengan kriteria dieliminasi, dan alternatif yang sesuai dapat dihasilkan. Dengan kata lain, *electre* digunakan untuk kasus-kasus dengan banyak alternatif namun hanya sedikit kriteria yang dilibatkan. Suatu alternatif dikatakan mendominasi alternatif yang lainnya jika satu atau lebih kriterianya melebihi (dibandingkan dengan kriteria dari alternatif yang lain) dan sama dengan kriteria lain yang tersisa (Kusumadewi dkk,2006).

2.2 Kajian Deduktif

2.2.1 *Supply Chain Operations Reference*

Model *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) disahkan oleh model *Supply Chain Council* (SCC). SCC, yang terbentuk pada tahun 1996, adalah asosiasi non-profit internasional dan independen dengan keanggotaan yang terbuka bagi semua perusahaan atau organisasi. asosiasi ini berfokus pada riset, aplikasi serta upaya memajukan kecanggihan sistem dan praktik manajemen rantai suplai (*Supply Chain Management*).

Model SCOR diciptakan oleh SCC dalam rangka menyediakan suatu metode penilaian-mandiri dan perbandingan aktivitas-aktivitas dan kinerja rantai-suplai sebagai suatu standar manajemen rantai suplai lintas-industri. Model SCOR adalah sebuah bahasa rantai suplai, yang dapat digunakan dalam berbagai konteks untuk merancang, mendeskripsikan, mengonfigurasi dan mengonfigurasi-ulang berbagai jenis aktivitas komersial/bisnis. Penerapan model *Supply Chain Operations Reference*

dalam batas-batas tertentu cukup fleksibel dan dapat disesuaikan untuk meningkatkan produktivitas demi memenuhi kebutuhan konsumen.

SCOR mencakup setidaknya empat bidang yaitu interaksi antara seluruh penyuplai dan konsumen, seluruh transaksi material fisik dari pihak penyuplai hingga konsumen, seluruh transaksi pasar dari pemahaman akan permintaan agregat hingga pemenuhan setiap pesanan, dan proses pengembalian. SCOR terstruktur ke dalam enam proses manajemen berbeda : *plan, source, make, deliver, return* dan *enable*. Pendekatan dalam membangun SCOR terdiri atas proses, praktik, kinerja, dan keterampilan orang/SDM.

2.2.2 Supply Chain Management

Supply Chain Management (Manajemen Rantai Pasok) adalah suatu sistem integrasi antara fungsi-fungsi bisnis dalam suatu organisasi yang berperan dalam mengelola tugas-tugas yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan pelanggan mulai dari penyediaan bahan mentah hingga pengiriman barang kepada pelanggan. Permintaan terhadap barang atau jasa adalah awal dari semua kegiatan rantai pasok. Kegiatan produksi, pengiriman, perancangan produk dan pembelian material semua mengikuti permintaan yang datang dari pelanggan. Manajemen rantai pasok (*Supply Chain Management*) adalah konsep atau mekanisme untuk meningkatkan produktivitas secara total dari perusahaan melalui optimalisasi waktu, lokasi dan aliran kuantitas bahan. Keunggulan kompetitif dari SCM adalah bagaimana kemampuan mengatur aliran barang atau produk dalam suatu rantai pasokan. (Sumber: Pujawan, 2005).

2.2.3 Definisi Supply Chain (Rantai Pasok)

Rantai pasok adalah jaringan perusahaan yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir. Perusahaan tersebut termasuk *supplier* (pemasok), pabrik, distributor, toko atau ritel, serta

perusahaan pendukung seperti jasa logistik. Ada 3 macam hal yang harus dikelola dalam rantai pasok yaitu pertama, aliran barang dari hulu ke hilir contohnya bahan baku yang dikirim dari pemasok ke pabrik, setelah produksi selesai dikirim ke distributor, pengecer, kemudian ke pemakai akhir. Yang kedua, aliran uang dan sejenisnya yang mengalir dari hilir ke hulu dan ketiga adalah aliran informasi yang bisa terjadi dari hulu ke hilir atau sebaliknya.

2.2.4 *Electre*

Multi Attribute Decision Making (MADM) merupakan metode pengambilan keputusan yang banyak digunakan dalam dunia bisnis. Dalam melakukan penilaian atau seleksi terhadap beberapa alternatif yang jumlahnya terbatas biasanya digunakan metode MADM. Metode MADM dapat digunakan untuk menyeleksi alternatif terbaik dari sejumlah alternatif. Metode MADM dapat membantu meningkatkan kualitas keputusan dengan membuat proses pengambilan keputusan lebih efisien dan rasional. Metode *Electre* merupakan salah satu metode digunakan untuk menentukan peringkat dan menentukan alternatif terbaik. Metode *Electre* merupakan salah satu metode yang efektif untuk MADM dengan fitur kualitatif dan kuantitatif. Jadi pengembangan metode ini untuk meningkatkan kemampuan membuat keputusan tersebut (Chen dan Huang, 2005).